

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang letak geografis, sejarah singkat berdirinya Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, struktur organisasi, pelaksanaan program kerja baik jangka pendek maupun jangka panjang serta hasil penelitian berupa hasil wawancara dan observasi terkait tema bimbingan keagamaan dan implikasinya terhadap perkembangan emosi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Aisyiyah Kudus

1. Letak Geografis Panti Asuhan Aisyiyah Kudus

Panti Asuhan Aisyiyah Kudus berada di Jalan Kudus-Jepara Desa Prambatan Kidul Rt. 02 Rw. 03, Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Tempat ini sangat strategis untuk membina dan mengasuh anak yatim dan anak terlantar karena lingkungan dan masyarakat sekitar sangat mendukung berdirinya panti asuhan ini, hal ini dapat dilihat dari antusias warga ikut memberikan bantuan baik dari segi kebutuhan pokok maupun ada yang menjadi sukarelawan menjadi pembimbing anak asuh.

Akses jalan menuju ke lokasi sangat efektif karena terletak disamping SPBU dan diseberang jalan raya, sehingga memudahkan sukarelawan yang tidak sengaja melewatinya untuk sekedar mampir dan memberikan sedekah.

2. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Aisyiyah Kudus

Gagasan akan berdirinya Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah sudah ada jauh sebelum tahun 1993. Pada awalnya sebagai wujud kepedulian 'Aisyiyah Kudus dalam menghadapi permasalahan sosial seperti kemiskinan, kebodohan dan peningkatan jumlah anak terlantar di kota Kudus dengan sekedar menyantuni kebutuhan sekolah kepada para penyandang masalah sosial, sedangkan mereka masih dalam asuhan keluarga masing-masing.

Santunan ala kadarnya sebagai yang dituturkan diatas namanya adalah santunan keluarga, ternyata kegiatan semacam ini tidak bermakna apa-apa atau paling tidak sedikit sekali artinya bagi pengentasan

sosial. Sebagai jalan keluarnya pengurus mempunyai gagasan untuk mencari keluarga mampu yang bersedia menangani pengentasan anak bermasalah.

Kemudian pengurus melakukan pendataan terhadap dua hal yaitu mendata keluarga mampu yang bersedia menangani pengentasan anak bermasalah social, mengumpulkan anak-anak penyandang masalah sosial yang membutuhkan penanganan. Dari hasil pendataan tersebut pengurus mempertemukan dua pihak. Kegiatan yang dilakukan ini membuahkan amal usaha asuhan keluarga. Itulah dua buah kegiatan sebagai wujud kepedulian 'Aisyiyah dalam menghadapi masalah sosial sebelum mampu mendirikan Panti Asuhan.

Karena permasalahan sosial semakin kompleks dua macam kegiatan saja di atas ternyata belum cukup untuk menanganinya. Timbullah gagasan untuk mendirikan Panti Asuhan. Pencetus ide ini adalah Ibu Sumiyati Mas'ud Almarhumah. Semula bernama Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Kudus. Tempat penampungan sementara di rumah beliau di jalan Ganesha. Pada mulanya jumlah anak asuhnya 3 (tiga). Dana untuk memeliharanya iuran bersama dari para pengurus, hari-hari berjalan jumlah anak asuh bertambah menjadi 5 (lima) anak.

Setelah jumlah anak lebih dari 5 (lima) dicarikan tempat kontrakan untuk menampungnya, rumah kontrak yang didapat adalah rumah Ibu Dimiyati lokasinya dekat dengan rumah Ibu Sumiyati Almarhumah hingga tahun 1998. Tempat tersebut sempit kurang cukup untuk menampung anak yang jumlahnya semakin bertambah.

Seorang pengusaha sukses warga penghuni lingkungan ditempat Panti itu berada (H. Rokhis Almarhum) iba melihat keberadaan Panti semacam itu. Beliau meminjamkan sebagian rumahnya untuk tempat penampungan sementara anak-anak Panti. Kemudian pindahlah Panti dari tempat kontrakan ke tempat tersebut. Di sana lebih luas dan nyaman. Jumlah anak asuh kian bertambah.

Selang beberapa bulan, seorang dermawan keluarga Ibu Hj. Chusni Husnan mewaqafkan sebagian

rumahnya di Langgardalem kepada Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kudus. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kudus memberikan rumah waqaf ini sebagai pinjaman kepada Panti. Sejak hari Sabtu 23 Oktober 1999 Panti pindah dari tempat Bapak H. Rohis Almarhum ke tempat baru di desa Langgardalem. Tempat hunian baru ini kurang strategis untuk pengenalan Panti kepada publik sehingga pemerhati Panti agak kesulitan untuk mencapai tempat ini.

Dari kondisi yang demikian itulah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Kudus mencoba merintis pembangunan gedung asrama Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di atas tanah waqaf Bapak H. Adhief Nadlirun Almarhum yang terletak di desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus seluas 1.367 m².

Menurut ibu Zahroh Chasanah,

“Panti Asuhan Aisyiyah Kudus berdiri atas dasar inisiatif dari ibu-ibu aisyiyah, beliau menjelaskan pertama kali berdiri Panti Asuhan tidak langsung didirikan bangunan, namun ibu-ibu aisyiyah secara bergantian merawat anak asuh yang awalnya ada 3-5 anak. Hingga akhirnya ada warga muhammadiyah yang mewakafkan tanahnya untuk didirikan Panti Asuhan Aisyiyah dan jadilah bangunan yang sampai sekarang ini menjadi tempat berteduh bagi anak terlantar, yatim piatu, yatim, piatu, dhuafa dan mu'allaf yang berlokasi di Jalan Kudus-Jepara Desa Prambatan Kidul Rt.02 Rw.03 Kaliwungu Kudus”¹.

Pada tanggal 3 April 1999 dibentuklah sebuah Panitia Pembangunan Gedung Panti Asuhan 'Aisyiyah. Dengan gigih panitia berjuang mengumpulkan dana untuk pembangunan tersebut. Pada tanggal 26 Agustus 2000 dimulailah pembangunan gedung itu dan makan

¹ wawancara dengan ketua Panti Asuhan Aisyiyah Kudus pada tanggal 25 maret 2019 pada pukul 10.00

waktu selama \pm 3 tahun. Akhirnya pada tanggal 23 Oktober 2003 berhasil membangun sebuah bangunan megah untuk Panti yang diserahkan kepada MKS. Peresmian serah terima ini dihadiri orang nomor satu di bidang sosial yaitu Bapak Bakhtiar Hamzah².

Alhamdulillah Panti Asuhan 'Aisyiyah sudah memiliki Gedung sendiri sampai saat ini. Nama Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah berubah menjadi Panti Asuhan 'Aisyiyah. Ini dimaksud agar jangkauan layanan tak terbatas pada anak-anak yatim saja.

Pada tanggal 19 September 2016 akhirnya Panti Asuhan Aisyiyah Kudus mendapat Surat Izin Oprasional (SIOP) dengan No. 560/2171/05/2016, sampai saat ini semakin banyak sukarelawan yang mengetahui keberadaannya dan ikut memberikan bantuan.

3. Tujuan Berdirinya Panti Asuhan Aisyiyah Kudus

Sebuah tujuan menjadi landasan dari berdirinya sebuah lembaga di dalam masyarakat karena munculnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan data penelitian dan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Zahroh selaku ketua panti bahwa:

“yang menjadi tujuan berdirinya Panti Asuhan Aisyiyah Kudus adalah untuk memberikan pelayanan bagi anak yang bermasalah dalam pengasuhannya, seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa, serta anak terlantar. Seperti yang dituliskan dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-7 agar anak yatim dipelihara secara baik dan diberikan masa depan yang cerah sehingga terhindar dari ketelantaran dalam segi ekonomi, pendidikan maupun pengasuhan”³.

Selain itu tujuan didirikannya panti adalah menjadikan kader muslimah yang dapat diterima masyarakat. Melihat perkembangan jaman dengan

² Hasil dokumentasi file Sejarah Panti Asuhan Aisyiyah Kudus pada tanggal 5 Maret 2019

³ Wawancara dengan ketua Panti Asuhan Aisyiyah Kudus pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 10.00

menurunnya nilai moral anak bangsa terutama remaja-remaja yang menjadi tonggak kesuksesan suatu negara, adalah kewajiban para orang tua dengan mendidik anak sedini mungkin dan sebaik-baiknya. Dengan demikian ilmu keagamaan wajib ditanamkan dalam mendasari kepribadian remaja agar terhindar dari pergaulan bebas dan mampu membatasi diri mereka ketika berada di lingkungan masyarakat luas.

Pengasuh sekaligus pembimbing di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus memiliki peran layaknya orang tua dalam sebuah rumah tangga dengan maksud tidak berkurangnya kasih sayang dan pendidikan mereka. Pendidikan yang diberikan pada remaja disini meliputi pendidikan agama dan bimbingan bersosialisasi, sehingga akan mempermudah remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menjadi mitra pemerintah dalam masalah social.

Ibu Dewi (pengasuh siang) mengatakan bahwa: “tujuan didirikannya Panti Asuhan Aisyiyah Kudus sebagaimana Visi dan Misi nya meliputi, hak untuk hidup, hak untuk tumbuh kembang, hak mendapat perlindungan dan partisipasi berdasarkan tuntunan dalam al-qur’an dan hadis Nabi, selain itu juga bertujuan untuk membimbing anak agar memiliki landasan aqidah, syari’at yang kuat dan bermoral yang baik, membimbing anak agar memiliki pandangan yang luas dan keterampilan yang memadai untuk bproekal hidupnya dikemudian hari , membimbing anak untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan diri sesuai potensi yang miliki, serta membimbing anak untuk menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama”⁴.

Adapun visi dari Panti Asuhan Aisyiyah Kudus adalah terwujudnya muslimah yang beriman, bertaqwa,

⁴ Wawancara dengan pengasuh siang Panti Asuhan Aisyiyah Kudus pada tanggal 14 maret 2019 pukul 09.00 WIB

terampil, cerdas dan mandiri. Sedangkan Misi Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kudus adalah:

- a. Mendidik anak asuh agar memiliki aqidah syariaah yang kuat dan berakhlakul karimah
- b. Membimbing anak asuh agar mandiri dan berwawasan luas menguasai keterampilan yang memadai
- c. Membimbing anak asuh mampu mengembangkan diri sesuai potensi yang dimiliki
- d. Menerapkan kehidupan sehari-hari sesuai dengan pedoman hidup islami Muhammadiyah

Proses berdirinya Panti Asuhan Aisyiyah Kudus melalui perjalanan yang panjang, meskipun dengan tujuan yang mulia namun tidak jarang pengurus mengalami kesulitan ketika pertama kali mendirikan ada rasa senang dan duka cita yang dirasakan baik dari pengurus maupun anak asuh.

4. Struktur Organisasi Panti Asuhan Aisyiyah Kudus

Struktur berfungsi sebagai peggambaran pembagian aktifitas kerja dan wewenang serta tanggung jawab setiap bagian dalam organisasi. Berdasarkan susunan struktur organisasi Panti Asuhan Aisyiyah Kudus terdiri dari⁵:

- a. Struktur Organisasi
 - 1) Pelindung : Pimpinan Daerah Aisyiyah Kudus
 - 2) Pembina : PDA Majelis Kesejahteraan Sosial Kudus
 - 3) Struktur Kepengurusan : Penetapan Aisyiyah sebagai Organisasi Otonom Kusus. No. 22/KEP/1.0/B/2009 tanggal 3 Februari 2009.
 - a) Pimpinan

Kepala	: Hj. Zahroh Chasanah, Sag
Wakil Kepala	: Hj. Noor Anisah
Sekretaris	: Dra. Hj. Munawaroh
Bendahara	: Hj. Saptorini Sajad
Seksi Pendidikan	: Hj. Ning Ikhtadiah Hj. Luthfia

⁵ Dokumen Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, diakses pada tanggal 6 Maret 2019 Pukul 11.00 WIB

- Seksi Rumah Tangga : Sri Purwantini, BA
Yuliwati
- Seksi Logistik : Hj. Noor Faristin
Hj. Endang R
- Seksi Sarana Prasarana : Achmad Ridho
- b) Pembimbing dan Pengasuh
- Pembimbing siang : Yulianingsih Dewi
Muhammad Yunus S. Pd
- Pembimbing Malam : Samirah S. Pd
Syairozi S. Pd
- c) Karyawan/ Pegawai
- Tata Usaha : Hidayanti S. Pd
- Satpam Pagi : Ahsan Fikri
- Satpam Siang : Mukhlis
- Satpam Malam : Iwan Prasetyo
- Sopir : Amal Toyyib
- Juru Masak : Sri Asih
- d) Daftar Guru Pembimbing
- Syairozi : Tadarus, tahfid,
fiqh, Nahwu,
Sorof
- Samirah : Akhlaqul
- Karimah, Muhadhoroh
- Djami'ah : Qiro'ah
- Dra. Hj. Munawwaroh : Bimbingan
- Konseling
- M. Erik Chandra : Komputer
- Reza Kurniawan : Paduan Suara
- Endang S : Menjahit
- Rianawati : Tata Boga
- Danial Murizdiad : Bahasa Inggris
- Faris dan Aprilia : Tapak Suci
- Nur As'adiyah : Seni Tari
- b. Keadaan Status Anak Asuh
- 1) Yatim Piatu : 1 anak
- 2) Yatim : 10 anak
- 3) Piatu : 4 anak
- 4) Dhuafa : 24 anak
- 5) Terlantar : 3 anak
- 6) Jumlah : 42 anak
- c. Sumber Pendanaan
- 1) Dana dari Pemerintah setiap tahun
sekali
- 2) Dana dari Donatur tetap (bulanan)

- 3) Dana dari Donatur tidak tetap (setiap saat)
- 4) Dana dari sumbangan masyarakat setiap harinya.

d. Status Pendidikan

- 1) SD/MI : 2 Anak
- 2) MTS : 17 Anak
- 3) MA : 21 Anak
- 4) PTS/PTN : 2 Anak
- 5) Jumlah : 42 Anak

5. Program layanan anak asuh

Program layanan yang diberikan Panti Asuhan Aisyiyah Kudus meliputi program jangka pendek dan program jangka panjang⁶.

a. Program jangka Pendek antara lain:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan dasar anak
- 2) Menambah bekal keterampilan sebagai upaya meningkatkan kemandirian
- 3) Ketuntasan keberhasilan pendidikan di semua jenjang
- 4) Meningkatkan kapabilitas petugas
- 5) Meningkatkan layanan terhadap santunan keluarga
- 6) Mengadakan layanan asuhan keluarga
- 7) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat

b. Program jangka panjang antara lain:

- 1) Membentuk pribadi yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungan dan masyarakat
- 2) Meningkatkan standarisasi penerima layanan
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana yang sesuai standar
- 4) Terbentuknya pribadi yang mandiri
- 5) Meningkatkan efektifitas UEP
- 6) Terbentuknya kader islami sesuai Al-Qur'an dan Hadits
- 7) Memfasilitasi pendidikan kuliah untuk anak berprestasi

⁶ Dokumen Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, diakses pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 11.00 WIB

8) Menjalin kerjasama dengan dunia usaha

Sasaran penerima layanan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus adalah anak yatim, piatu, yatim piatu, anak dari keluarga miskin, anak dari keluarga bermasalah, anak yang mendapat perlakuan salah.

Ibu Zahroh (ketua) mengungkapkan bahwa dalam proses meningkatkan perkembangan emosi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus terdapat banyak sekali program layanan yang disediakan, selain dari data yang tertulis diatas ada beberapa program layanan lain yang diberikan kepada anak asuh seperti:⁷

a. Layanan Bimbingan Agama atau Rohani

Layanan ini diberikan kepada seluruh anak asuh termasuk remaja yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus agar mereka dapat membentengi diri mereka dengan ajaran agama islam, memengajarkan dan menuntun mereka supaya lebih menjaga ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menjadikan remaja mengetahui landasan hadist dari ibadah yang selama ini mereka lakukan bukan hanya mengikuti saja.

Layanan ini bertujuan pula supaya anak asuh bisa menghadapi masalah dan bertanggung jawab atas diri mereka dan mengajarkan untuk hidup bahagia dan tetap semangat walaupun tanpa hadirnya orang tua disamping mereka.

c. Layanan Pendidikan

Layanan yang kedua yaitu pendidikan untuk seluruh anak asuh dengan tujuan agar anak bisa mengenyam pendidikan pengetahuan yang luas seperti halnya anak-anak seusia mereka, pendidikan ini meliputi pendidikan akademik dan non akademik. Pendidikan akademik yang diberikan juga tidak lepas dari banyaknya bimbingan agama yaitu di sebuah Pondok Pesantren yang menyediakan sekolah didalamnya. Selain itu pendidikan non akademik yang

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Zahroh pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 09.30

diberikan seperti pendidikan karier yang berguna untuk bekal mereka bekerja, mengemban tanggung jawab dalam setiap pekerjaan.

d. Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan juga disediakan untuk menjaga ketahanan fisik seluruh anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus. Contoh layanan kesehatan jasmani dengan berolahraga seperti senam, tenis meja, tapak suci, juga layanan bimbingan agama agar terjaga kesehatan rohani mereka seperti halnya dengan menghafalkan ayat-ayat suci al-qur'an yang secara tidak langsung akan menjernihkan pikiran mereka.

e. Layanan Sarana Prasarana

Saran dan prasarana yang dimaksud disini adalah segala bentuk sarana yang pengadaannya mampu menunjang kebersihan, kesehatan serta ketrampilan anak asuh⁸.

Adapun sarana prasana tersebut antara lain:

Fasilitas gedung:

- 1) Ruang kantor
- 2) Ruang tamu
- 3) Koprasi
- 4) Mushola
- 5) Ruang Belajar
- 6) Kamar Mandi
- 7) Dapur
- 8) Ruang Makan
- 9) Tempat cuci baju
- 10) Tempat jemuran
- 11) Kamar tidur

Fasilitas perlengkapan Kamar Anak:

- 1) Kasur, bantal
- 2) Setrika
- 3) Lemari
- 4) Peralatan kebersihan
- 5) Kipas angin

⁸ Dokumen Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, diakses pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 11.00 WIB

Fasilitas belajar:

- 1) Ruang belajar
- 2) Computer
- 3) Meja belajar

Sarana Olahraga

- 1) Lapangan/ halaman
- 2) Lapangan meja tenis

6. Kegiatan Rutinitas Harian

Berdasarkan wawancara dengan para responden atau anak asuh terdapat beberapa kegiatan rutin harian yang dilaksanakan antara lain⁹:

Tabel 6.1 Kegiatan Rutin

Waktu	Kegiatan	Keterangan
03.00-05.30	Tahajud,	Seluruh anak
05.00-06.00	subuhan	Seluruh anak
06.00-06.30	Piket kebersihan	Seluruh anak
06.30-07.00	Sarapan Pagi	Seluruh anak
07.00-14.00	Berangkat	Seluruh anak
14.00-15.00	Sekolah	Seluruh anak
15.00-16.15	Belajar di	Seluruh anak
16.15-17.00	Sekolah	Seluruh anak
17.00-18.00	Istirahat, makan	Seluruh anak
18.00-20.00	Sholat ashar,	dan
20.00-21.15	ekstra	pembimbing
21.15-21.45	Kebersihan,	Seluruh anak
21.45-03.00	MCK	Seluruh anak
	S. magrib,	Seluruh anak
	bim.agama	
	S. isyak jama'ah	
	Belajar mandiri	
	Persiapan	
	istirahat	
	Istirahat malam	

⁹ Wawancara dengan salah satu Responden/remaja Panti Asuhan Aisyiyah Kudus pada Tanggal 20 Maret 2019 pukul 13.00 WIB

Dalam tabel kegiatan rutinitas harian dapat terlihat bahwa kegiatan bimbingan keagamaan merupakan bimbingan yang diberikan secara rutin dan terprogram oleh Panti Asuhan Aisyiyah Kudus sebagai salah satu misi untuk memberikan bekal pengetahuan kepada anak asuh atau remaja khususnya dalam menjalani kehidupan beragama sesuai syariat islam, serta dapat digunakan sebagai sarana dalam mendampingi proses perkembangan emosi remaja agar mendapatkan kestabilan emosi dan dapat menjadi pribadi dengan kriteria yang santun, ikhlas bahagia dan selalu bertawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi setiap problema hidup.

B. Temuan Penelitian Bimbingan Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mendampingi Proses Perkembangan Emosi Remaja

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus telah berjalan dengan baik dan terprogram, adapun bimbingan keagamaan di dasarkan atas Al-qur'an dan sunnah rasul sehingga bimbingan yang diberikan tidak salah dan melenceng dari ajaran islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21 tentang suri tauladan yang baik dan wasiat Nabi “ *aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah dalam berjalan, sesuatu itu adalah kitabullah dan sunnah-Nya*”

Dalam wasiat tersebut dijelaskan, ketika seseorang tersesat dalam perjalanan hidupnya serta tidak merasakan kebahagiaan, maka sudah dapat dipastikan orang tersebut belum bisa berpegang teguh terhadap agama islam dan perlu adanya bimbingan keagamaan, sebagaimana yang dialami

oleh remaja-remaja di Panti Asuhan yang mayoritas memiliki pemahaman keagamaan yang minim dan membutuhkan adanya bimbingan keagamaan, sehingga dalam menghadapi permasalahan hidup terutama dalam keluarga, banyak dari mereka yang tidak menerima dan merasa bahwa Allah tidak adil.

Bimbingan keagamaan menurut Arifin merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah menyangkut kehidupan masa kini dan yang akan datang, berupa pertolongan mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitan dengan kemampuannya sendiri melalui dorongan iman dan taqwanya kepada Allah SWT¹⁰. Ibu Samirah (pembimbing agama) mengatakan *“bimbingan agama ini diberikan kepada seluruh anak asuh termasuk remaja, bimbingan ini menjadi prioritas utama dalam mendidik remaja menuju masa depan yang cerah, Bimbingan dapat dikatakan berhasil atau tidak sesuai dengan cara penyampaian dan kemampuan pembimbing dalam memahami karakter remaja yang berbeda-beda”*. Melihat fenomenologi perlu disadari bahwa metode bimbingan selalu berubah seiring berkembangnya zaman, metode yang tidak tepat penggunaannya akan percuma dan menambah jauhnya pembimbing dengan obyek.

Berbagai metode digunakan untuk mempermudah pembimbing mendampingi proses perkembangan emosi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, dengan bekal pengalaman Ibu Samirah menjadi seorang pembimbing di Pondok Pesantren Sumatera Utara selama 10 tahun, menjadikan beliau lebih mudah mengatasi perkembangan emosi remaja yang sering berubah-ubah. Meskipun ada kesulitan tersendiri mendampingi perkembangan emosi remaja yang

¹⁰ Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hlm. 2

berada Panti Asuhan karena memiliki ketidaksatbilan emosi seperti remaja pada umumnya. Sebagaimana penuturan dari Ibu Samirah yang peneliti lampirkan di coding 05/W-IR/26-03-2019/B:2¹¹, Metode yang sering digunakan dalam mendampingi proses perkembangan emosi antara lain:

a. Metode komunikasi langsung

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan mempraktekannya, metode komunikasi langsung sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Samirah adalah dengan memberikan percakapan secara pribadi, bertatap muka dengan remaja seperti ceramah, berpidato yang diikuti seluruh anak asuh termasuk remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman anak terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan, bimbingan dengan metode langsung itu meliputi:

- 1) Pembimbing memberikan bimbingan secara rutin setelah sholat maghrib.
- 2) Memberikan bimbingan keagamaan dengan cara mengajar membaca dan memahami al-qur'an seperti belajar nahwu sorof, tafsir al-qur'an dan lain-lain.
- 3) Memberikan bimbingan keagamaan kepada anak dengan melakukan sholat 5 waktu berjamaah di mushola dan membiasakan remaja melaksanakan sholat sunnah seperti tahajud, dhuha, qobliah dan ba'diah dan lain-lain.
- 4) Pembimbing memberikan bimbingan keagamaan kepada remaja untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan tuntutan agama sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah yaitu dengan menghargai setiap anak, menegur dengan ucapan lembut, bersikap toleran karena

¹¹ Lampiran Transkrip wawancara dengan ibu Samira

situasi, tidak memanjakan anak supaya bisa mandiri, tidak egois, bersikap tawaduk, banyak memuji ketika menasehati, dengan metode bimbingan keagamaan dari Rasul inilah dapat tercapai efektifitas yang baik dan berimplikasi terhadap perkembangan emosi remaja saat mereka membutuhkan banyak perhatian.

- 5) Pembimbing memberikan bimbingan keagamaan kepada remaja untuk melaksanakan puasa-puasa sunnah seperti puasa senin-kamis dan puasa Dawud.

b. Metode komunikasi Tidak Langsung

Pembimbing dalam hal ini menjadikan al-qur'an sebagai buku panduan yang harus dimiliki dan dipelajari, seperti membaca dan menghafal al-qur'an di setiap waktu, kegiatan ini dijadikan sebagai ajang kompetisi menghafal al-qur'an agar mereka dapat berlomba-lomba dalam kebaikan. Dengan demikian remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus memiliki semangat dalam mengenal agama mereka dan diharapkan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam prosesnya bimbingan keagamaan dengan metode komunikasi tidak langsung dilakukan dengan berbagai cara seperti:

- 1) Menyediakan perpustakaan dengan bacaan yang bermacam-macam, sehingga mampu menunjang proses perkembangan emosi remaja, seperti buku tentang Akhlaq dan Fiqih Wanita, buku-buku pelajaran dan buku tentang karier, serta bermacam-macam majalah tentang problema masyarakat supaya sebelum mereka masuk dalam lingkup masyarakat remaja dapat memahami bagaimana kondisi masyarakat tersebut.
- 2) Membuat tulisan-tulisan atau gambar yang bernuansa islami, seperti tulisan kaligrafi di

Mushola, kamar tidur dan lain-lain. Dengan bekal kreatifitas yang didapat disekolah berupa karya seni kaligrafi, banyak dari remaja yang mengaplikasikan kreatifitasnya seperti berlomba menghiasi kamar mereka dengan tulisan-tulisan kaligrafi yang cukup menawan dipandang.

c. Metode Kelompok

Pembimbing menggunakan metode kelompok seperti ketika ceramah dan pengajian yang dilakukan perkelompok secara bergantian untuk melatih mental mereka ketika berada di depan umum. Ceramah bergantian perkelompok yang dilakukan setiap malam rabu dan pengajian IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) di isi oleh anak kelas XI sebagai bekal mereka di masa depan dalam hal kepemimpinan dan pengetahuan berorganisasi, dilanjutkan dengan kegiatan ekstra setelah sholat ashar yang diberikan perkelas dan perkelompok kamar secara bergantian seperti kegiatan seni tari, les computer, les bahasa inggris, ketrampilan menjahit, tata boga dan bimbingan konseling sebagai media remaja mencurahkan permasalahan remaja dengan lingkungan Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.

Selain itu Ibu Zahroh mengungkapkan dalam coding 04/W-Z/25-03-2019/B-3, metode ini digunakan juga saat bimbingan kelompok kamar setiap bulannya oleh para pengurus¹². Sebelum bimbingan dilaksanakan ketua Panti Asuhan Aisyiyah Kudus membagi pengurus pada setiap kelompok kamar, hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan anak asuh dan mengambil simpati anak, sehingga diharapkan anak atau remaja menaruh kepercayaan penuh pada pengurus yang

¹² Wawancara dengan ketua Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 11.00

bersangkutan. Selanjutnya setiap kelompok mencari tempat sendiri dengan didampingi dua pengurus untuk menciptakan hubungan yang lebih erat dengan anak sehingga tidak merasa canggung dan mampu mengutarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, lalu pengurus mendengar dengan seksama keluhan-keluhan maupun masalah yang menyangkut pribadi anak.

Apabila anak atau remaja dirasa sulit diajak berdialog, maka pengurus hanya mendengarkan dan sedikit memberi nasehat, tetapi bila anak atau remaja yang perkembangan emosinya dirasa mampu untuk diajak berdialog, maka pengurus mengajak anak tersebut berdialog lebih dalam dan memberikan nasehat-nasehat keagamaan yang diperlukan. Kemudian pengurus berpesan untuk melaksanakan apa yang disampaikan dan menanyakan kembali di pertemuan berikutnya.

Proses bimbingan berlangsung secara berlanjut sesuai dengan kondisi dan pengalaman hidup anak asuh, agar anak atau remaja yang memiliki perkembangan emosi kurang stabil dapat dibimbing oleh pengurus dan disampaikan kepada pengasuh atau pembimbing agama dengan tujuan dapat memberikan bimbingan atau nasehat sesuai permasalahan yang dihadapi remaja.

Ibu Samirah selaku pengasuh sekaligus pembimbing keagamaan mengungkapkan bahwa *“dalam rangka meningkatkan perkembangan emosi remaja tentunya memiliki tingkat kesulitan tersendiri dibanding anak asuh yang lainnya, oleh karena itu dibutuhkan materi-materi tertentu yang berkaitan dengan remaja*

tersebut dan diharapkan mampu berimplikasi terhadap perkembangan emosi remaja”¹³.

Berdasarkan wawancara dengan ibu pembimbing agama dengan coding 05/W-IR/26-03-2019/B:5 dan pengamatan yang peneliti dapatkan materi yang disampaikan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan remaja sehingga mampu dijadikan amalan dalam kehidupan sehari-hari, Materi itu antara lain: Materi Akhlaqul Karimah, Materi Fiqih Wanita, Qiro’ati dan lain-lain.

Materi-materi ini diberikan dengan maksud agar remaja mampu menjaga kehormatannya dengan bekal akhlaq yang disesuaikan dengan syari’at islam berdasarkan al-qur’an dan sunnah. Sehingga di masa depan remaja-remaja ini memiliki perkembangan emosi yang stabil dan mampu menjaga moral mereka agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas dan menjauhkan mereka dari tutunan agama yang telah diajarkan. Dalam masalah akhlak, kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus-menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan, maka ajaran akhlak pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dan kondisi kejiwaannya¹⁴. Materi fiqih khusus untuk wanita yang diberikan sedini mungkin untuk memperluas pengetahuan mereka mengenai wanita islami dalam menjalani kehidupannya sebagai muslimah sebagaimana istri-istri Rasul, seperti dalam hal batasan menutup aurat bagi wanita, tatacara berbicara wanita islam, kewajiban-kewajiban sebagai wanita serta larangan-larangan bagi

¹³ Wawancara dengan pembimbing agama pada tanggal 26 Maret 2019 pukul 20.00 WIB

¹⁴ Munir dan Wahyu, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: PRANADA MEDIA GROUP, 2006) hlm. 28-29

wanita islami. Materi ini diberikan secara berulang-ulang agar remaja dapat mempraktekannya dan tidak melupakan hakekat seorang muslimah.

2. Implikasi Bimbingan Keagamaan Terhadap Perkembangan Emosi Remaja

Manusia merupakan makhluk religious yang lahir dengan membawa fitrah keimanan sehingga bimbingan keagamaan dapat menjadi pilihan untuk memberikan solusi bagi proses perkembangan emosi seseorang, karena bimbingan keagamaan memiliki tujuan untuk membantu individu memiliki *religious deference* (sumber pegangan keagamaan) dalam menghadapi setiap permasalahan hidup¹⁵. Diantaranya untuk mengatasi permasalahan remaja dalam mendampingi proses perkembangan emosinya, agar lebih mendahulukan emosi positif dibanding emosi negative.

Sebelum mengetahui implikasi bimbingan keagamaan terhadap perkembangan emosi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, terlebih dahulu perlu diketahui tentang perkembangan emosi remaja Panti Asuhan Aisyiyah sebelum masuk asrama, seperti remaja pada umumnya yang memiliki tingkat perkembangan emosional yang tinggi, remaja Panti Asuhan memiliki ketidakstabilan perkembangan emosi akibat stimulus dari keluarga masing-masing.

Kondisi keluarga yang tidak utuh, tidak mampu, broken home, dan remaja yang diterlantarkan menjadikan remaja-remaja tersebut di tempatkan di Panti Asuhan, hal ini berdampak terhadap perkembangan emosi yang beum stabil, terlihat dari perilaku-perilaku seperti, menyendiri, marah, malu, sedih dan kecewa.

Papalia dan Olds memberikan pengertian remaja sebagai masa transisi perkembangan antara

¹⁵ Saliyo, Farida. *Bimbingan Konseling Islam*. Buku Darus STAIN Kudus, Hlm 47

masa remaja-remaja dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 dan berakhir pada usia akhir pada awal 20 tahun, pada usia ini Bichler berpendapat dalam bukunya Enung Fatimah menjelaskan ciri-ciri perkembangan emosi remaja sebagai masa bergejolaknya perasaan, cenderung murung, seringnya ledakan-ledakan kemarahan, sering memberontak, ketegangan psikologis, dan sering berperilaku kasar untuk menutupi kurangnya rasa percaya diri mereka. Remaja yang berada di lingkungan Panti Asuhan Aisyiyah Kudus adalah mereka yang memiliki permasalahan dalam pertumbuhannya, baik dalam keluarga maupun lingkungan hidupnya, sehingga kondisi perkembangan emosi mereka tidak dapat dipastikan kestabilannya karena remaja Panti lebih cenderung memiliki ketidakstabilan dalam perkembangan emosi disebabkan adanya stimulasi dari situasi permasalahan kehidupan yang dilalui sejak masih kecil.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lazarus (1991) bahwa emosi sendiri dibagi atas dua kategori, yaitu emosi negative yang berasal dari hubungan yang mengancam dan kondisi yang menyakitkan hal ini banyak dialami oleh remaja Panti, dimana kondisi keluarga yang tidak normal dan didukung dengan stimulasi lingkungan yang tidak sehat menjadikan terhambatnya proses perkembangan emosi yang harusnya stabil menjadi tidak stabil. Yang kedua emosi positif yang berasal dari kondisi yang menguntungkan, di sini Panti Asuhan Aisyiyah Kudus memberikan berbagai keuntungan khususnya bagi remaja dan anak asuh lainnya dalam mendampingi proses perkembangan emosi menjadi lebih baik untuk masa depan mereka, contohnya dengan memberikan bimbingan-bimbingan yang bermanfaat baik bimbingan agama, bimbingan karier dan lain-lain.

Ortony, Clore, dan Chollins (dalam plutchik, 2003) menggambarkan emosi meliputi perasaan yang menyenangkan (*pleasant*) maupun tidak

menyenangkan (*unpleasant*). Panti Asuhan Aisyiyah Kudus memberikan bimbingan dengan menumbuhkan perasaan yang menyenangkan untuk mengatasi kondisi perasaan tidak menyenangkan yang mereka alami, seperti menumbuhkan perasaan ikhlas, dan berserah diri kepada Allah.

Berdasarkan pengamatan peneliti kehidupan di Panti Asuhan sangat berat dan penuh dengan tekanan bagi remaja yang baru masuk asrama, hal ini ditunjukkan dengan sulitnya mereka dalam beradaptasi, seringkali menyendiri saat ada masalah dan perasaan-perasaan takut, sedih, bingung dan lain sebagainya yang mayoritas dirasakan oleh remaja. Hal ini diungkapkan oleh ibu Zahroh dalam wawancaranya "*seluruh anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus adalah anak dengan latar belakang keluarga yang bermasalah oleh karena itu banyak dari mereka yang tumbuh dengan perkembangan emosi yang belum stabil, hal ini ditunjukkan dengan perasaan-perasaan takut, sedih, marah dan tidak terima ketika mereka di masukkan ke Panti*"¹⁶

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh pembimbing keagamaan dalam transkrip wawancara dengan coding 05/W-IR/26-03-2019/B:3 yang menyatakan bahwa banyak dari remaja baru di Panti yang masih malu-malu, kurang percaya diri dan perlu adanya arahan dan bimbingan untuk menumbuhkan *positif thinking* dalam diri remaja. Selain ungkapan dari kepala Panti dan Pembimbing agama, wali remaja juga menyampaikan dalam coding 07/W-K/01-04-2019/B:3 bahwa remaja sebelum masuk asrama memiliki kondisi emosional yang berlebih dan sering meluapkan emosi dengan perilaku-perilaku yang negative. dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa remaja dan anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus memiliki perkembangan emosi yang belum stabil.

¹⁶Wawancara dengan kepala Panti pada tanggal 25 Maret 2019

Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive Sampling* sehingga dari 42 anak asuh peneliti mengambil 10 subyek remaja sebagai sampel, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 remaja yang menjadi subyek penelitian, 8 diantaranya memiliki kondisi perkembangan emosi yang tidak stabil dan keterpaksaan ketika masuk asrama Panti Asuhan Aisyiyah Kudus dan 2 lainnya merasa senang karena dapat meringankan beban orang tua dan mendapat pengalaman baru.

Aldiani dalam coding 10/W-A/12-03-2019 mengungkapkan bahwa *"saya di bawa kesini oleh paman, dan saat itu dia mengatakan akan memasukan saya ke sebuah Pondok sehingga ada perasaan senang, namun saat saya di bawa ke Panti Asuhan ini saya merasa sedih dan merasa dibohongi oleh paman, sehingga saya terpaksa menuruti paman dengan alasan membantu orang tua yang serba kekurangan"*

Perasaan terpaksa menjadikan remaja sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya, hal ini dapat peneliti amati dari keseharian remaja dan wawancara dengan beberapa teman mereka, keterpaksaan memberikan dampak terhadap perilaku remaja yang merasa tidak ikhlas dan berat ketika mengikuti kegiatan dan bimbingan yang diberikan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus ini.

Sama halnya dengan Claudya (12/W-CW/13-03-2019) yang merasa terpaksa ketika mengetahui akan di masukkan di asrama Panti, remaja ini masih memiliki ayah ibu, namun sejak usia 3 tahun dia dirawat oleh bibinya sedangkan ayahnya merantau dan ibunya tinggal di rumah orang tuanya. Karena merasa sudah besar dan tidak mau memberatkan bibinya akhirnya dia mengambil keputusan untuk masuk asrama dengan perasaan sedih dan berharap ayah ibunya akan mengambilnya kembali setelah keluar Panti.

Adanya perasaan terpaksa menimbulkan dampak ketertekanan terhadap berbagai kegiatan dan

bimbingan sehingga tujuan yang ingin diberikan terhambat oleh perkembangan emosi remaja yang belum stabil dengan berbagai peristiwa yang mereka alami saat masih anak-anak. Hal ini menyimpulkan bahwa perkembangan emosi remaja yang negative memberikan dampak yang negative terhadap perilaku mereka dan dibutuhkan berbagai bimbingan khususnya bimbingan keagamaan sebagai landasan awal sebuah perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan.

Eva (14/W-EV/14-03-2019) kurangnya figure seorang ibu semasa kecilnya mejadikkannya memiliki perilaku yang keras dan acuh akan lingkungannya, hal ini berdampak pada perkembangan emosinya yang tidak stabil dan lebih cenderung muncul perilaku menyimpang yang sering ia lakukan di Asrama Panti. Sehingga dalam perkembangannya membutuhkan waktu lama untuk memunculkan perilaku positif dan lebih menumbuhkan kasih sayang layaknya seorang wanita bukan seorang pria.

Beberapa remaja ini dalam penelitian membutuhkan bimbingan yang lebih lama dan lebih maksimal lagi, karena keberadaan mereka didasarkan atas keterpaksaan dan ketidak relaan yang masih ada dalam hati mereka sehingga bimbingan keagamaan yang diterima terkadang hanya menjadi angan-angan tanpa adanya aktualisasi tindakan.

Namun keterpaksaan ini tidak dialami oleh seluruh remaja yang berada di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, ada beberapa remaja yang merasa bahagia dan senang ketika berada di asrama Panti. Beberapa alasan kebahagiaan mereka adalah ketika mereka dapat memperoleh pendidikan secara gratis dan berkumpul dengan teman baru layaknya di sebuah pondok pesantren, karena di asrama Panti Asuhan Aisyiyah Kudus bukan hanya terpenuhi kebutuhan jasmaninya tapi juga terpenuhi kebutuhan rohani.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Muntayah *“meskipun saya merasa sedih namun saya juga merasa senang karena sebelum saya di masukkan asrama, saya dijelaskan tentang bagaimana berkehidupan di Panti Asuhan adalah sama halnya dengan hidup di lingkungan Pondok Pesantren, penuh dengan pemahaman-pemahaman agama dan ditambah dengan ketrampilan khusus sebagai bekal masa depan saya, hal ini menjadikan saya memiliki berbagai impian besar dalam kehidupan saya”*

Gambaran kehidupan yang di berikan oleh orang tua menjadikan remaja ini rela dan ikhlas serta merasa senang ketika di masukkan di asrama Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, hal serupa juga disampaikan oleh Febriana Noor Afifah dalam coding 08/W-FN/11-03-2019 yang merasa bahagia karena dapat meringankan kehidupan ibunya sebagai tulang punggung keluarga dan dapat menyekolahkan adik-adiknya tanpa merasa khawatir dengan pendidikannya.

Dari beberapa contoh diatas peneliti menyimpulkan dengan hasil wawancara 10 subyek mayoritas dari mereka merasa terpaksa dan sedih bahkan pernah ada cerita dari beberapa remaja yang merasa tertekan sehingga muncul keberanian untuk melarikan diri dari Panti Asuhan bahkan ada yang sampai depresi di dalam asrama karena banyaknya kegiatan dan tidak tahan kehidupan di asrama Panti, namun peristiwa ini menjadikan pengurus lebih berantisipasi dan memperbaiki berbagai pelayanan yang diberikan serta mengontrol berbagai kegiatan sehingga remaja dan anak asuh merasa bahagia dan dapat megaplikasikannya tanpa ada perasaan terpaksa.

Dalam perkembangannya dari 10 subyek remaja, hasil penelitian menunjukan 8 remaja (SB) dapat menunjukan hasil bahwa bimbingan keagamaan dapat berimplikasi terhadap perkembangan emosinya, hal ini ditunjukkan dengan

berbagai perubahan positif seperti munculnya rasa syukur, ikhlas, bahagia dan mampu merasakan kasih sayang terhadap sesama layaknya sebuah keluarga dan 1 remaja (BB) tetap kukuh dengan pertahanan perkembangan emosi negative yang mereka bawa dan belum ada keinginan untuk merubahnya menjadi lebih baik (hal ini dikarenakan adanya perasaan terpaksa yang masih menjadikan remaja ini tidak rela dan megabaikan bimbingan yang diberikan (belum bisa bersyukur, masih tertekan, dan belum bisa merasakan kasih sayang dan cinta antar sesama) serta 1 remaja (BB) yang masih dalam proses bimbingan untuk memperoleh perkembangan emosi positif meskipun ada keraguan dalam hatinya (remaja ini masih sulit dalam beradaptasi sehingga dia memiliki negative thinking (belum ikhlas) terhadap beberapa temannya dan merasa ingin segera keluar dari asrama Panti. Akhirnya bimbingan yang diperoleh tidak maksimal), hasil penelitian ini dapat dilihat dari lampiran transkrip wawancara dengan 10 subyek remaja.

Beberapa remaja yang dapat mengaplikasikan bimbingan keagamaan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari dikatakan mampu memberikan dampak yang positif terhadap proses perkembangan emosinya di masa depan karena dia mampu memenuhi tahap ke 3 dalam perkembangan agama sebagaimana *theory of faith* dari James Fowler yang menjelaskan bahwa pada masa ini remaja lebih berfikiran abstrak, dapat menyesuaikan diri dengan agama orang, dan untuk pertama kali individu mampu memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka.¹⁷

Kebijaksanaan remaja dalam menghadapi setiap permasalahan dengan berlandaskan syariat islam mampu berimplikasi terhadap perkembangan emosi mereka menjadi lebih baik dan lebih

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. REMAJA ROSDAKARYA: Bandung, 2013, Hlm 208

medahulukan emosi positif atau positif thinking, seperti munculnya perasaan ikhlas dan bersyukur, bahagia, serta bertambahnya perasaan cinta dan kasih sayang terhadap sesama dibanding emosi negative yang sering remaja utamakan sebelum masuk asrama Panti seperti lebih mendahulukan ego dan emosional, kurang percaya diri, hal ini dikarenakan remaja belum memahami syariat islam dengan jelas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh wali remaja Ibu Kurniawati (07/W-K/01-04-2019/B:2-4) yang mengaku bahwa ada perubahan positif dalam diri anaknya setelah berada di Panti dan mendapatkan bimbingan keagamaan, anak yang dulunya pemarah, sering memberontak bahkan sampai pergi dari rumah selama tiga hari ke rumah saudaranya karena marah dengan keputusan ibu memasukannya di Panti Asuhan. Setelah berada di panti dan mendapat bimbingan agama anak ini lebih dapat mengontrol emosinya serta memahami syariat islam dan mengaplikasikannya ketika pulang ke rumah bahkan mengajarkannya pada ke dua orang tuanya.

Zahrotos sholehan (11/W-ZS/12-03-2019/B:2) *“saya dulu terpaksa masuk ke Panti Asuhan, dan sering Marah-marah saat ditegur orang lain, namun selang berjalannya waktu, saya mampu mengontrol emosi dan bersikap normal. Saya merasa senang karena banyak pengalaman baru dan teman baru serta bersyukur, di sini saya akan belajar dengan sungguh-sungguh dan menaati peraturan yang diberikan dengan rasa ikhlas”*

Dari beberapa uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan emosi remaja yang belum stabil menjadi lebih stabil dan menumbuhkan semangat pada diri remaja dalam menjalani masa depan mereka sebagaimana yang disampaikan oleh Nailul Muna (16/W-NM/15-03-2019/B:6) yang menyampaikan harapannya dimasa depan untuk

menjadi pengusaha sukses baik di dunia maupun sukses untuk kehidupan diakhirat.

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa hambatan yang dirasa akan berpengaruh terhadap proses pendampingan perkembangan emosi remaja seperti minimnya pemahaman pengasuh tentang psikologi perkembangan anak dan remaja serta kurangnya interaksi antara pengasuh malam dan pengasuh siang yang berbeda pendapat tentang proses perkembangan emosi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, sehingga pendampingan yang diberikan akan kurang maksimal.

Berbeda ketika pengasuh memiliki pengetahuan tentang psikologi perkembangan emosi anak dan remaja mereka mampu menyesuaikan anak dan remaja berdasarkan tugas perkembangan mereka sehingga tercapai semua tugas perkembangan dan memiliki kepercayaan diri terhadap masa depan mereka. Adanya interaksi antar pengasuh akan memberikan kesesuaian pendampingan dan menghilangkan perasaan bingung, cemas dari remaja yang mengalami perkembangan emosi yang belum stabil.

3. Pembahasan Penelitian

Bimbingan keagamaan merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik secara lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan kehidupan di masa mendatang, bantuan tersebut berupa bantuan di bidang mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi permasalahannya dengan kemampuannya sendiri melalui dorongan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah SWT¹⁸.

¹⁸ Arifin, Pokok-Pokok Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar sekolah, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hlm. 2

Pemberian bimbingan keagamaan bukan hanya ditujukan kepada masyarakat dan kalangan umum lainnya, namun bimbingan ini juga sangat dibutuhkan oleh lembaga-lembaga social yang memiliki berbagai permasalahan yang dialami oleh anggota-anggotanya, sebagai contoh dalam penelitian ini adalah lembaga social Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.

Peneliti menemukan adanya fakta tentang permasalahan-permasalahan yang di alami anak asuh Panti Asuhan, seperti permasalahan terhadap ketidak stabilan emosi, hal ini diakibatkan oleh lingkungan keluarga yang tidak utuh, kasih sayang yang tidak mereka dapatkan karena diterlantarkan, serta permasalahan lain yang tidak terduga. Oleh sebab itu dalam penelitian kali ini terdapat dua analisis mengenai bimbingan keagamaan dan implikasinya terhadap perkembangan emosi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus , yaitu sebagai berikut:

a. Pembahasan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mendampingi Proses Perkembangan Emosi

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan telah menjadi kegiatan rutin, terprogram dan wajib di ikuti oleh seluruh anak asuh dan remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, kegiatan bimbingan keagamaan menjadi sebuah kebutuhan yang harus di dapatkan oleh anak asuh Panti Asuhan, karena kondisi anak atau remaja di Panti Asuhan Aisyiyah dapat dikatakan memiliki perkembangan emosi yang belum stabil dan mental yang lemah, hal ini dapat peneliti amati dari sulitnya mereka beradaptasi ketika baru masuk asrama, adanya perasaan takut, malu, kurang percaya diri, serta kesedihan yang mendalam ditunjukkan dengan perilaku mereka yang suka menyendiri.

Dasar dari pelaksanaan Bimbingan keagamaan meliputi Al-Qur'an yang didalamnya mencakup kebajikan di dunia dan di

akhirat, hadist yang merupakan contoh teladan Rasul yang dapat di jadikan pedoman dalam menjalani kehidupan beragama¹⁹. Panti Asuhan Aisyiyah Kudus memberikan berbagai bimbingan yang didasarkan atas syariat islam, baik dari al-qur'an dan hadist. Contoh yang dapat terlihat adalah dengan adanya selogan-selogan islami dari hadist seperti “kebersihan sebagian dari iman, Allah beserta orang-orang yang sabar” dan lain-lain, nasehat ini secara tidak langsung memberikan stimulasi sehingga remaja dapat mempraktekan dalam kegiatan sehari-hari.

Tujuan diberikannya Bimbingan Kegamaan adalah untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan beragama, membantu individu memecahkan masalah serta membantu memelihara kondisi dan situasi kehidupan agar menjadi lebih baik²⁰.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan Panti Asuhan Aisyiyah Kudus memberikan bimbingan keagamaan dengan tujuan agar anak asuh atau remaja memiliki pemahaman yang mendalam tentang syariat agama islam dan mampu menghadapi permasalahan hidup berdasarkan al-qur'an dan hadist, sehingga memperoleh pendampingan dalam proses perkembangan emosi menjadi lebih stabil, serta bijaksana dalam mengambil keputusan untuk masa depan yang cerah.

Bimbingan keagamaan memiliki relasi terhadap perkembangan emosi remaja, karena manusia lahir dengan membawa fitrah ketuhanan dan keagamaan, tanpa adanya kedua

¹⁹Elfi Muawamah dkk, Bimbingan Konseling Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 123

²⁰ Ainur Rohim, Bimbingan Konseling Islam, (Jakarta: PT. Perca, 2004) hlm. 54

hal tersebut maka manusia akan merasakan kegelisahan, kecemasan dan perasaan tidak bahagia dalam kehidupannya, begitu pula dengan remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus yang membutuhkan bimbingan keagamaan dalam memotivasi hati dan pikiran yang mengalami fluktuasi emosi.

Misi Panti Asuhan Aisyiyah Kudus yang pertama yaitu membimbing anak asuh dan remaja untuk memiliki landasan aqidah, syariah yang kuat dan bermoral yang baik. kesimpulannya tujuan dari bimbingan keagamaan adalah untuk membentuk pribadi remaja yang memiliki perkembangan emosi yang baik menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut terlihat dari lingkungan bernuansa agamis yang tercipta di lingkup Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, seperti kewajiban mereka untuk menutup aurat dan berpakaian rapi, berbicara dengan sopan santun kepada siapapun, dan keseringan mereka membaca Al-qur'an di waktu-waktu senggang, serta saling membantu ketika melihat ada yang kesusahan dalam setiap masalah.

Penerapan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari seperti, memperingatkan anak untuk selalu mendahulukan tangan kanan dalam setiap perbuatan contohnya makan, minum, menulis, menerima tamu, dan mengajarkannya untuk memulai pekerjaan dengan membaca basmalah dan diakhiri khamdallah. Memperingatkan menjaga kebersihan dan menjaga kehormatan terhadap orang yang lebih tua dan lain-lain.

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus mengacu pada metode bimbingan Rasulullah, baik itu dengan metode secara langsung, tidak langsung dan kelompok. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fenti Hikmawati bahwa Rasulullah Saw, bukan hanya sebagai utusan Allah, bukan hanya sebagai pemimpin, tapi

beliau juga berperan sebagai pendidik dan pembimbing di bidang Aqidah dan ibadah, bahkan intelegensi, dengan tidak memandang tingkatan usia ataupun status soaial, semua beliau paparkan kepada umat dengan sederhana, jelas dan tegas, penuh dengan nilai-nilai yang luhur²¹.

Contoh bimbingan yang digunakan di Panti Asuhan seperti, metode secara langsung yaitu memberikan nasehat dengan kalimat yang lembut namun tegas, metode tidak langsung adalah lewat ceramah dan rekreasi yang mengingatkan akan kebesaran Allah dan kuasanya, serta bimbingan kelompok yang dilaksanakan lewat organisasi islamiyah untuk melatih mental remaja ketika berada di masyarakat dan mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkan.

Adapun materi yang disampaikan dalam proses bimbingan keagamaan bertujuan untuk memperbaiki pribadi setiap muslim sehingga bisa melaksanakan islam dengan sebaik-baiknya dan menjadi muslim yang selalu bertaqwa kepada Allah Swt, dengan demikian materi disesuaikan dengan kebutuhan terbimbing. Seperti, materi mengutamakan syariat islam, menjauhi larangan, menutup aurat, materi akhlaqul karimah dan lain-lain²². Selain itu materi dakwah juga dapat digunakan dalam proses bimbingan keagamaan baik dalam permasalahan aqidah yang akan membentuk moral manusia, syariah yang berisi hukum-hukum dalam islam, dan muamalah terdapat berbagai ibadah yang berhubungan dengan Allah serta Akhlaq yang memberikan contoh-

²¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT.RAJA GRAFINDO PERSADA, 2015) hlm. 26

²² Syekh Muhammad Bin Jameel Zeeno, *Bimbingan Keagamaan untuk Pribadi dan Masyarakat*, (Jakarta: C.V. Darul Haq, 1994) hlm. 9

contoh perbuatan terpuji berdasarkan ekspresi dari kondisi kejiwaannya²³.

Panti Asuhan Aisyiyah Kudus memberikan berbagai materi yang bertujuan memberikan pemahaman keagamaan yang lebih dalam, sehingga remaja mampu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama, seperti materi bimbingan akhlaqul karimah, bimbingan Fiqih islam, tafsir al-qur'an, qiro'ati. Masing-masing bimbingan memiliki manfaat dan tujuan dalam merubah pribadi remaja menjadi lebih baik.

Dalam hal ini bukan hanya pembimbing agama yang berperan dalam mendampingi proses perkembangan emosi remaja dengan cara ceramah keagamaan, namun pengasuh dan pengurus juga berkontribusi terhadap proses perkembangan emosi remaja yang belum stabil. Terdapat hubungan antara pengasuh dan pembimbing keagamaan, jika dalam prakteknya pembimbing keagamaan hanya memberikan nasehat dan ceramah keagamaan dengan materi-materi seperti Akhlaqul karimah, fiqih islam, qiroati dan lain-lain dengan metode yang ditunjukkan di atas, maka untuk memaksimalkan bimbingan tersebut pengasuh berperan sebagai pemberi contoh dengan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Demi keefektifan tersebut maka diciptakanlah suasana agamis, saling menolong, bersikap sopan santun, menciptakan perasaan ikhlas, bersyukur dan saling menasehati dengan mengenalkan remaja tentang bagaimana seharusnya menjadi muslimah menurut agama islam, dan mengajarkan mereka tentang ajaran-ajaran yang di atur dalam syariat islam, hal ini bertujuan untuk meredam emosi negative remaja

²³ Munir dan Wahyu, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: PRANADA MEDIA GROUP, 2006) hlm. 28-29

agar menjadi lebih baik lagi dan muncul perasaan ikhlas terhadap permasalahan hidupnya, serta bersyukur atas apa yang diberikan Allah dengan perasaan bahagia.

Lain halnya dengan pengasuh yang berperan sebagai pendamping yaitu mempraktekan bimbingan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, pengurus dapat menjadi motivator bagi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus yaitu dengan memberikan bimbingan keconseling setiap bulannya pada setiap kelompok kamar, hal ini bertujuan agar motivasi tersebut dapat diterima secara langsung oleh remaja dan mampu berkontribusi terhadap perkembangan emosinya. Motivasi-motivasi keagamaan diberikan dengan cara pengurus mengorek permasalahan-permasalahan yang dialami remaja, kemudian mencari jalan keluar dan memberikan support agar anak asuh atau remaja mampu menyelesaikan permasalahan mereka dengan bijaksana.

Dengan mengetahui permasalahan dari anak asuh dan remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, maka pengurus dapat menyampaikan kepada pengasuh dan pembimbing agama untuk kemudian di sampaikan dan dipraktikkan dalam proses bimbingan sehari-hari. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus dapat berkontribusi dalam mendampingi proses perkembangan emosi remaja yang belum stabil menjadi stabil.

Perbedaan yang terlihat dari remaja setelah mendapatkan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, remaja lebih memahami tentang agama islam, tumbuh perasaan bahagia, ikhlas, dan bersyukur, serta muncul rasa cinta dan kasih sayang terhadap teman di Asrama Panti Asuhan.

b. Pembahasan Implikasi Bimbingan Keagamaan terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus

Terlepas dari pelaksanaan bimbingan keagamaan yang telah peneliti uraikan di atas, perlu diketahui bahwa Panti Asuhan di kalangan masyarakat merupakan tempat bagi anak yatim piatu yang tidak terawat. Namun kenyataan yang ada bukan hanya anak yatim dan piatu yang berada di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, ada dari mereka yaitu anak-anak terlantar, anak dari keluarga yang broken home, serta anak dari orang tua yang tidak bertanggung jawab dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Anak-anak dan remaja ini ditampung untuk diberikan bantuan serta dibina menjadi lebih baik, sehingga dalam pemahamannya mereka yang berada di Panti Asuhan pasti memiliki keterbelakangan dalam pengetahuan dan kurang akan pengalaman. Hal ini mengakibatkan seorang remaja yang akan dimasukkan ke asrama Panti Asuhan akan merasa minder, malu dan takut akan perilaku masyarakat terhadapnya yang mungkin akan menghina dan mengucilkannya.

Hurlock Menyatakan bahwa masa remaja merupakan puncak emosionalitas perkembangan emosi yang tinggi, tampak termanifestasikan dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti bingung, perasaan berkobar-kobar, dan mudah meledak, tak bergairah, pemalas hal ini diakibatkan karena remaja sedang membentuk mekanisme pertahanan diri. Emosi yang tinggi dalam diri remaja sebaiknya tidak di biarkan begitu saja, tetapi perlu mendapatkan penyaluran atau penanganan yang baik agar

tidak menimbulkan hal-hal yang dapat merugikan²⁴.

Emosi remaja yang bergejolak distimulasi oleh peristiwa-peristiwa yang dirasa tidak disukainya, seperti perlakuan orang tua yang kaku dapat menyebabkan remaja merasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Bahkan terjadi pertentangan dengan orang tua, keadaan ini juga menimbulkan kegelisahan atau rasa tidak enak pada remaja, orang tua terkadang mengharapkan remaja lebih dari apa yang dapat mereka lakukan, seperti berharap remaja bertindak sesuai pertumbuhan jasmaninya jika gagal dalam hal ini remaja dianggap terbelakang.

Sesungguhnya pertumbuhan jasmani yang matang bukan berarti mampu melakukan pekerjaan dan fungsi seperti yang dilakukan orang dewasa, sebab untuk melakukan hal tersebut membutuhkan waktu untuk berlatih. Oleh karena itu remaja dihadapkan pada kritikan-kritikan dari orang tua atau orang dewasa lainnya, kritikan tersebut berkisar pada ketidakmampuan menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan. Kritikan tersebut sering membuat remaja merasa tertekan dan mengalami kegoncangan emosi (Daradjat, 1978:148)²⁵.

Dalam peristiwa ini mengakibatkan pemikiran-pemikiran negative pada diri remaja yang memiliki ketidakstabilan perkembangan emosi di masa pertumbuhannya, Perkembangan emosi remaja merupakan sebuah proses yang menentukan kepribadian, kondisi

²⁴ Muhammad Abdul Malik, *Perkembangan Emosi Remaja*, diakses dari <http://imammalik11.wordpress.com/2014/04/12/Perkembanganemosiremaja>. Pada 5 Februari 2019

²⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm. 240-241

mental serta kesuksesan mereka di masa depan. Perkembangan emosi merupakan bagian dari karakteristik kualitas hidup dan stabilitas emosi remaja yang memerlukan bimbingan dari seseorang untuk mengembangkan kesadaran atas realitas terbesar dalam dirinya untuk menjadi sandaran atas penyelesaian permasalahan hidup.

Banyaknya problematika kehidupan menjadi sebuah kebiasaan yang harus mereka lalui dengan bekal kebijaksanaan. Permasalahan yang banyak dialami oleh remaja khususnya di lingkup lembaga social Panti Asuhan, dimana harusnya mereka terpenuhi cinta dan kasih sayang serta perhatian dalam tahapan perkembangan emosi, dihalangi oleh adanya keterbatasan orang tua, ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta keterbatasan bimbingan dan pendidikan. Banyaknya permasalahan yang dihadapi dalam proses perkembangan remaja menjadi sebuah bentuk traumatis tersendiri dalam pola pikir dan perilakunya sehingga muncul penyimpangan-penyimpangan yang sering terjadi di masa ini.

Contoh penyimpangan yang sering dilakukan remaja seperti sekarang ini adalah penyimpangan dalam hal pergaulan, kemorosotan moral, penyimpangan seksual dan masih banyak penyimpangan yang dilakukan remaja karena pola pikir dan perilaku yang tumbuh dari ketidakstabilan dalam proses perkembangan emosi pada waktu anak-anak.

Pengelompokan emosi ada perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk tuhan, dianugrahi fitrah (kemampuan, perasaan) untuk mengenal tuhan dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religious (naluri beragama) karena fitrah inilah manusia dijuluki (*homo devinans dan homo religious*) yaitu sebagai makhluk yang berketuhanan dan

beragama²⁶. Sebuah kebutuhan yang wajib dipenuhi dalam kehidupan, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan terasa adanya kekurangan dalam diri manusia, kekurangan tersebut dapat terlihat dari perilaku seseorang seperti kegelisaan, ketakutan, kecemasan dan amarah yang berlebihan.

Masa remaja merupakan masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang terkadang bertentangan antara satu dengan yang lainnya, remaja sering terombang-ambing oleh gejala emosi yang tidak terkuasai, hal ini berpengaruh terhadap kesehatan jasmani seperti napas sesak, tangan dingin dan kepala pusing²⁷. Remaja di Panti Asuhan memiliki gejala emosi yang tidak stabil, hal ini diakibatkan adanya permasalahan-permasalahan yang dialami sebelum berada di Panti Asuhan dan Kurangnya pemahaman keagamaan.

Sebagai makhluk religious, manusia lahir dengan membawa fitrah keimanan, sehingga bimbingan keagamaan dapat menjadi pilihan untuk memberikan solusi dalam proses perkembangan emosi seseorang. Tujuan bimbingan keagamaan sendiri adalah untuk membantu individu supaya memiliki *Religious Deference* (sumber pegangan keagamaan) dalam mengatasi setiap masalah²⁸. Diantaranya untuk mengatasi masalah perkembangan emosi remaja, supaya lebih mendahulukan emosi positif ketika menyelesaikan masalah.

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa relasi bimbingan keagamaan dan perkembangan emosi remaja adalah dengan

²⁶ Yusuf Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakkar, 2009) hlm. 117

²⁷ Drs. Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999) hlm. 116

²⁸ Saliyo, Farida. *Bimbingan Konseling Islam*, Buku Darus STAIN KUDUS, hlm. 47

adanya fitrah ketuhanan dan beragama, remaja membutuhkan adanya bimbingan dari manusia lain dalam hal pengetahuan agama sebagai landasan hidup dan membantu dalam proses perkembangan emosi supaya lebih baik lagi, sehingga terbentuk remaja dengan pribadi yang santun, shalehah, selalu ikhlas dan bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah dalam kehidupannya sekarang dan yang akan datang.

Dari hasil penelitian yang di peroleh Perkembangan emosi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, sebelum mereka masuk asrama mayoritas dari mereka memiliki perkembangan emosi yang belum stabil, hal ini dikarenakan faktor-faktor tertentu dari keluarganya, seperti remaja dari keluarga yang brokenhome, anak-anak yang diterlantarkan oleh orang tuanya, serta remaja dari keluarga yang tidak utuh (yatim/piatu).

Perkembangan emosi yang tumbuh dari latarbelakang keluarga yang bermasalah, memiliki dampak terhadap ketidakstabilan emosi dalam diri remaja. Emosi remaja yang umumnya sering ditandai dengan gejala amarah untuk mempertahankan dirinya. Berbeda dengan remaja yang berada di Panti Asuhan, banyak dari mereka yang merasa malu, kurang percaya diri, lebih suka menyendiri dan pendiam, hal ini tidak lain disebabkan oleh perkembangan emosi yang belum stabil dalam masa pertumbuhannya.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja pada tingkat adapasinya antara lain terkait dengan iklim yang mewarnai sebuah rumah tangga, baik rumah tangga yang harmonis maupun rumah tangga yang retak²⁹. Bukan hanya faktor keretakan rumah tangga,

²⁹ Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004) hlm. 82

remaja Panti Asuhan memiliki faktor lain yang mengakibatkan kurangnya tingkat adaptasi terhadap lingkungan baru, seperti faktor kejiwaan dari salah satu orang tuanya, faktor ekonomi yang minim serta faktor dari orang tua yang tidak bertanggung jawab sehingga menelantarkannya.

Dalam hal ini dapat terlihat bahwa memang ada beberapa remaja yang memiliki tingkat emosional yang tinggi sebelum mereka masuk asrama Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, dengan kondisi perkembangan emosi yang belum stabil, Panti Asuhan Aisyiyah memberikan berbagai bimbingan keagamaan seperti bimbingan akhlaq, bimbingan fiqih islam, bimbingan tafsir al-qur'an dan masih banyak lagi bimbingan yang lainnya.

Dari hasil penelitian dari 10 subyek remaja, peneliti memperoleh data bahwa 8 remaja yang memiliki ketidakstabilan perkembangan emosi, setelah mendapatkan bimbingan keagamaan mereka dapat memiliki perkembangan emosi yang lebih stabil dan memiliki perubahan dalam perilaku seperti lebih percaya diri, ikhlas, mandiri serta lebih bijaksana dalam menghadapi setiap masalah. Dan 2 remaja lainnya masih membutuhkan bimbingan yang mendalam karena bimbingan keagamaan yang diberikan belum bisa berimplikasi terhadap perkembangannya, dan belum bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari, dalam artian remaja ini belum memiliki perasaan bahagia, bersyukur dan ikhlas atas apa yang dimiliki.

Meskipun perkembangan emosi remaja berbeda-beda namun dalam prosesnya, bimbingan keagamaan mampu memberikan dampak yang lebih baik untuk menstimulasi pola pikir dan perilaku remaja yang dominan negative seperti rasa malu, kesedihan, keputus

asaan yang menghantui mereka menjadi dominan positif seperti munculnya semangat dalam diri remaja dalam memperjuangkan masa depan, lebih percaya diri, mandiri, serta ikhlas dan bersyukur atas apa yang diberikan Allah SWT.

Tabel 3.1
Hasil Analisis Implikasi Bimbingan Keagamaan Terhadap Perkembangan Emosi Remaja (Studi Kasus Sebelum dan Setelah Masuk Asrama Panti Asuhan Aisyiyah Kudus)

No	Nama Subyek	Sebelum di Asrama Panti	Setelah di Asrama Panti
1	Febriana Noor Afifah	Sebelum di asrama Panti asuhan Aisyiyah Kudus remaja ini masih belum mandiri, sering marah, terkenal tomboy, gaya seperti laki-laki, kurang bersyukur, sering sedih, sering menyendiri, takut bila ada masalah, minim pemahaman agama	Setelah di Panti Asuhan remaja berperilaku sopan, mandiri, lebih feminim, terbuka dengan teman-temannya, mampu mengikuti kegiatan dan bimbingan dengan ikhlas dan bahagia serta mendapatkan pemahaman agama yang cukup dijadikan sebagai landasan berperilaku di masyarakat, dan lebih bersyukur dalam menjalani kehidupan.
2	Fatma Kurniasih	Sebelum masuk asrama remaja ini masih minim ilmu agama dan belum bisa beradaptasi karena ada perasaan terpaksa, sedih, kecewa. Belum bisa bersyukur atas apa yang di berikan.	Setelah berada di Panati Asuhan Aiyiyah Kudus, akhirnya remaja ini dapat ikhlas dan bersyukur atas keberadaannya dan memiliki berbagai harapan untuk masa depannya, selain itu sikap bijaksana juga mulai menjadi landasan dalam menghadapi berbagai masalah.
3	Aldiani Prastika	Pertama kali masuk asrama remaja ini memiliki perkembangan emosi yang tidak	Setelah masuk asarama dan mendapatkan bimbingan keagamaan remaja ini masih memiliki perkembangan emosi yang

		<p>stabil karena perasaan marah, sedih dan kecewa dengan paman yang telah memasukkannya di Panti, sehingga semua yang dia kerjakan terasa berat, adaptasi juga susah, belum bisa bersyukur serta belum bisa bersyukur dengan apa yang diterima (BB)</p>	<p>belum sabil karena masih sering bertengkar dengan temannya, bersikap sangat acuh saat ada masalah dan masih merasa berat ketika mengikuti kegiatan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus (BB)</p>
4	Zahrotus Sholehah	<p>Remaja ini tergolong pendiam saat pertama kali masuk, sedih, takut, minim pemahaman keagamaan, namun sudah merasa senang sehingga dalam beradaptasi remaja dapat cepat menyesuaikan diri.</p>	<p>Setelah berada di Panti dan mendapatkan bimbingan keagamaan remaja lebih memahami tentang syariat islam, dan bersyukur dengan apa yang diberikan Allah serta dapat beradaptasi dengan cepat sehingga muncul kebahagiaan dan rasa cinta kasih terhadap sesama teman seperjuangan</p>
5	Cloudya Widyasari	<p>Perasaan diterlantarkan oleh orang tuanya menjadikan remaja ini kurang percaya diri, sulit beradaptasi, sering melamun, sedih, malu dan terkadang menangis sendiri di tempat yang sepi</p>	<p>Setelah berada di Panti Asuhan remaja ini dapat beradaptasi dah tidak merasa sedih, bersyukur lebih terbuka dengan orang terdekatnya , bersyukur dengan yang berikan Allah dan ikhlas dengan kondisi yang dijalani</p>
6	Nihayatur Rafiqoh	<p>Sebelum masuk asrama Panti remaja ini sangat takut bila kehilangan masa depannya, namun juga merasa sedih karena di masukkan di Panti Asuhan sehingga sering</p>	<p>Setelah berada di Panti dan mendapatkan pemahaman keagamaan remaja lebih ikhlas dan mulai percaya diri , bersyukur dengan kondisi keluarga yang masih utuh meskipun serba kekurangan, selain itu dia juga merasa bahagia karena</p>

		menyendiri, pendiam, takut saat melakukan kesalahan dan sering menangis saat ada masalah	banyak harapan untuk masa depannya
7	Eva Cahya Mulia	Kurangnya kasih sayang seorang ibu menjadikannya memiliki perilaku yang tegas dan kaku, saat pertama kali masuk asrama remaja ini kesulitan beradaptasi, merasa sedih dan takut karena berada di lingkungan baru,serta sangat minim ilmu agama (perkembangan emosi belum stabil)	Setelah berada di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, remaja sudah dapat beradaptasi namun masih belum bisa bertoleransi saat ada masalah degan temannya, masih sering membuat masalah . Namun positifnya dia sudah ikhlas dan bersyukur dengan kondisi keluarganya (perkembangan emosi belum stabil)
8	Rahmaniar Dwi.P	Remaja Yatim yang memiliki perkembangan emosi belum stabil saat masuk asrama Panti merasa takut, sulit beradaptasi, takut saat ada masalah, dan minim ilmu agama	Setelah berada di Panti remaja memiliki perkembangan emosi yang lebih stabil dan mendahuluka emosi positifnya, hal ini terlihat dari perasaan bahagianya saat mengikuti kegiatan dan kebijaksanaanya ketika ada masalah
9	Nailul Muna	Saat masuk asrama Panti remaja ini meiliki perkembangan emosi yang belum stabil hal ini terlihat dari seringnya remaja menyendiri, merasa takut saat ada maslah, lebih pendiam jika ada pertanyaan, dan sering gugup bila bertemu dengan orang lain	Setelah berada di Panti dan mendapatkan bimbingan keagamaan, remaja ini lebih ikhlas dan bersyukur dengan keadaannya, bahagia dan lebih terbuka denganteman-temannya saat ada masalah sehigga ketika ada masalah dia langsung berintropeksi dan menyelesaikannya dengan baik
10	Siti Muntayah	Remaja ini	Setelah berada di Pnati

		<p>tergolong periang dan sangat terbuka, meskipun pertama kali masuk asrama dia sudah bisa beradaptasi namun masih merasa takut bila ada masalah, sering sedih dan menangis sendiri bila merindukan orang tuanya.</p>	<p>Asuhan dan mendapatkan bimbingan keagamaan remaja ini lebih bahagia, bersyukur dan ikhlas dengan kehidupannya.</p>
--	--	---	---

